BAB II

INTERAKSI SOSIAL

A. Pengertian

Barangkali sudah menjadi hukum alam yang tidak dapat kita pungkiri, bahwa kehidupan individu tidak akan lepas dari situasi lingkungannya. Tegasnya, individu itu tidak akan berdiri sendiri tanpa adanya individu lain yang menyertainya. Atau dengan kata lain, kehidupan individu akan selalu dipengaruhi oleh lingkungan yang ada disekitarnya. Adanya individu dan lingkungan inilah yang pada akhirnya menimbulkan apa yang disebut dengan interaksi sosial.

Sebelum kita mengkaji tentang interaksi sosial lebih lanjut, perlu kita ketahui terlebih dahulu pengertian interaksi sosial itu sendiri.

Ada beberapa pengertian tentang interaksi sosial yang dikemukakan oleh para ahli, meskipun pada intinya pengertian-pengertian itu mengarah pada satu maksud yang sama.

Pengertian-pengertian tentang interaksi sosial itu antara lain :

1. Menurut Drs. H. Abu Ahmadi yang mengemukakan pendapat dari H. Bonner mengartikan interaksi sosial sebagai berikut : "Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara 2 (dua) individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya". (Abu Ahmadi, 1982, 25)
2. Menurut Dr. Sarlito Wirawan Sarwono : " ... hubungan manusia dengan manusia lainnya, atau hubungan manusia dengan kelompok, atau hubungan kelompok dengan kelompok inilah yang disebut sebagai interaksi sosial". (Sarlito Wirawan Sarwono, 1982:95)

Dari dua pendapat tersebut, yang paling banyak dikemukakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh beberapa buku adalah pendapat yang pertama, namun dapatlah kiranya dua pendapat tersebut dipadukan menjadi satu, sehingga jadilah definisi interaksi sosial sebagai berikut : " Interaksi sosial ialah hubungan antara satu individu dengan individu lingkungannya, yang mana diantara keduanya terjadi proses mempengaruhi dan dipengaruhi".

B. Faktor-faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial

Faktor-faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial, baik secara tunggal maupun secara bergabung ialah :

1. Faktor Imitasi

   Imitasi berasal dari kata latin IMITATUS yang berarti meniru. Istilah ini mulai dipergunakan oleh TARDE dan BALLURN. Menurut Gabriel Tarde : "... bahwa manusia pada dasarnya individualist, tetapi untunglah ada kesanggupan untuk meniru dan inilah yang memungkinkan orang menciptakan kehidupan sosial..(Soelaeman Yusuf dkk, 198)

   Lebih lanjut lagi beliau mengatakan bahwa antara individu yang satu dengan individu yang lain dalam suatu kelompok manusia akan selalu terjadi imitasi. Namun pendapat ini kemudian mendapat kritikan dari CHORUS. Menurut Chorus, manusia tidak selalu mudah mengimitasi sesuatu. Untuk mengimitasi itu harus memenuhi beberapa syarat, yaitu:

   a. Minat perhatian yang cukup besar akan hal tersebut.
   b. Adanya sikap menjunjung tinggi atau mengagumi apa yang akan diimitasi
   c. Tergantung pada pengertian, tingkat perkembangan serta tingkat pengetahuan dari individu yang mengimitasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut BANDURA, imitasi adalah kunci dari perkembangan mental anak, yang setidak- tidaknya ada 2 (dua) macam peniruan yaitu :

a. Nondeliberate Imitation

Yaitu : peniruan yang berlangsung tanpa disengaja, tanpa suatu pertimbangan dan tidak mengetahui apa maksud dan tujuan ia melakukan peniruan tersebut

b. Deliberate Imitation

Yaitu : imitasi yang dilakukan dengan sengaja, untuk mencapai maksud dan tujuan tertentu. Proses ini terjadi di dalam 3(tiga) tingkat, yaitu :

1. Taraf Proyeksi
   Pada taraf ini anak mendapat kesan mengenai suatu model.
2. Taraf Subyektive
   Pada taraf ini anak cenderung untuk meniru gerakan sikap dari modelnya.
3. Taraf Ejektive
   Pada taraf ini anak telah menguasai hal yang ditirunya itu.

2. Faktor Sugesti

Antara imitasi dan sugesti sebenarnya tidak banyak berbeda. Tekanannya, imitasi itu orang yang satu mengikuti salah satu di luar dirinya, sedangkan SUGESTI seseorang memberikan sesuatu (pandangan, sikap dan sebagainya) dari dirinya yang lalu diterima oleh orang lain di luar dirinya.

Sugesti dalam ilmu jiwa sosial dapat dirumuskan sebagai suatu proses dimana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu. (Gerungan, 1988:61)

Sugesti akan lebih mudah terjadi bila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sugesti karena hambatan berfikir
   Makin kurang daya kemampuannya memberikan kritik, makin mudahlah orang itu menerima sugesti dari orang lain.
3. Sugesti karena keadaan pikiran terpecah-pecah Dalam suasana kebingungan, orang akan lebih mudah menerima sugesti dari orang lain tanpa adanya pertimbangan terlebih dahulu.
4. Sugesti karena mayoritet
   Jika sebagian besar dari anggota suatu kelompok mendukung suatu pendapat, maka seseorang akan merasa terkucil bila tidak mengikuti pendapat tersebut.
5. Sugesti karena otoritas
   Orang akan lebih mudah menerima sugesti dari orang yang dianggap mempunyai otoritas dalam bidang tertentu.
6. Sugesti karena will to believe
   Bila dalam diri individu telah mendapat suatu pendapat yang masih bersifat samar dan pendapat tersebut searah dengan yang disugestikan, maka pada umumnya orang itu akan lebih mudah menerima pendapat tersebut.

3. Faktor identifikasi

Identifikasi dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identic dengan orang lain.

Pada tingkat permualaan proses identifikasi berlangsung secara tidak sadar (dengan dirinya sendiri), kemudian secara irrasionil, artinya hanya berdasarkan pada perasaan tanpa diperhitungkan secara rasional. Barulah kemudian identifikasi itu mempunyai kegunaan untuk melengkapi sistem-sistem norma, pedoman tingkah laku orang yang mengidentifikasikan itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Faktor simpati

Simpati dapat dirumuskan sebagai perasaan tertarik pada orang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, tetapi berdasarkan penilaian perasaan, sebagaimana pada proses identifikasi. Berlainan dengan identifikasi, simpati timbul atas dasar kesadaran dari diri seseorang.

Perbedaan antara identifikasi dan simpati dapat diterangkan sebagai berikut :

SIMPATI	IDENTIFIKASI
1. Dorongan utama adalah ingin mengerti dan ingin kerjasama dengan orang lain. 2. Hubungan simpati menghendaki hubungan kerjasama antara 2 orang atau lebih yang setaraf. 3. Simpati bermaksud kerjasama	1. Dorongan utama adalah ingin mengikuti jejaknya, ingin mencontoh dan ingin belajar dari orang lain yang dianggap ideal 2. Hubungan identifikasi hanya mengehendaki bahwa yang satu ingin seperti yang lain dalam sifat- sifatnya yang dikaguminya. 3. Identifikasi bermaksud belajar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Type-Type Penyesuaian Diri

Kepribadian manusia dirumuskan oleh ALLPORT sebagai berikut :

Kepribadian adalah organisasi dinamis daripada sistem psycho-physik dalam individu yang turut menentukan cara-caranya yang unik (khas) dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya.

Pada hakikatnya pribadi manusia tidak dirumuskan sebagai suatu keseluruhan atas kesatuan saja. Justru kepribadian itu baru muncul sebagai suatu kepribadian yang sesungguhnya apabila keseluruhan sistem psycho-physiknya, termasuk bakat kecakapan dan ciri-ciri kegiatannya, menyatakan dirinya dengan khas di dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungan.

Dalam arti yang luas, menyesuaikan diri tidak berarti hanya mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan, tetapi juga mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan sendiri.

Penyesuaian diri dalam arti yang pertama disebut penyesuaian yang autoplastis, sedangkan penyesuaian diri yang kedua disebut alloplastis.

D. Situasi sosial

Situasi sosial ialah tiap-tiap situasi dimana terdapat saling hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain.

Situasi sosial dapat dikelompokkan dalam dua golongan utama, yaitu :

1. Situasi Kebersamaan (Togethersness Situation)

   Situasi kebersamaan merupakan situasi dimana berkumpul sejumlah orang yang sebelumnya tidak saling kenal mengenal, dan interaksi sosial yang lalu terdapat antara mereka itu tidak seberapa mendalam. Mereka kebetulan berkumpul pada tempat yang sama dan mempunyai kepentingan yang sama pula.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Situasi Kelompok Sosial (Group Situation)

Situasi ini merupakan situasi di dalam kelompok, dimana kelompok sosial tempat orangnya berinteraksi itu merupakan suatu keseluruhan tertentu. Misalnya suatu perkumpulan, suatu partai, dan anggota- anggotanya sudah saling hubungan yang tidak berlaku pada hari itu saja mereka berkumpul, tetapi saling hubungan itu sudah terdapat sebelumnya. Selain hubungan-hubungan pribadi antara orang-orang dalam situasi kelompok sosial itu, terdapat juga hubungan struktural dan hierarkis, yaitu antara orang-orang yang menjadi pemimpin dan staf kelompok serta anggota- anggota biasa. Hubungan tersebut berdasarkan pembagian tugas-tugas antara anggota-anggotanya yang menuju ke suatu kepentingan bersama. Selain itu kelompok sosial sudah mempunyai ciri-ciri dan peraturan-peraturan yang khas baginya, sehingga memang merupakan suatu keseluruhan tertentu.

Dengan demikian, suatu perkumpulan yang terdiri atas sejumlah orang dalam situasi sosial dapat digolongkan dalam dua kelompok sebagaimana pembagian tersebut diatas.

E. Kelompok Sosial

Manusia disamping sebagai makhluk individu dan makhluk religi juga sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk individual manusia mempunyai dorongan untuk kepentingan pribadi dan sebagai makhluk religi manusia mempunyai dorongan untuk mengadakan hubungan dengan kekuatan diluarnya, adanya hubungan yang bersifat vertical, dan sebagai makhluk sosial manusiamempunyai dorongan untuk berhubungan dengan manusia lain (horizontal).

Dengan adanya dorongan pada manusia untuk mengadakan hubungan dengan manusia lain, maka kemudian terbentuklah kelompok-kelompok dalam masyarakat. Tetapi oleh karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia itu mempunyai tujuan dan motif yang berbeda satu dengan yang lainnya, maka terbentuklah kelompok-kelompok sosial yang berbeda satu dengan yang lainnya, maka terbentuklah kelompok-kelompok sosial yang berbeda pula antara satu dengan yang lain. Motif yang sama mendorong terjadinya interaksi yang bersamaan dan juga mendorong untuk mencapai tujuan bersama, yang menjadi tujuan kelompok sosial tersebut.

Bagaimanapun kecilnya suatu kelompok sosial tertentu maka kelompok sosial tersebut mempunyai tujuan bersama yang tertentu pula. Tentang motif apa yang mendorong sehingga terbentuk kelompok sosial yang tertentu itu dapat bermacam-macam. Suatu hal yang perlu diperhatikan oleh anggota kelompok adalah bahwa tujuan bersama itu akan tercapai dengan baik bila kerjasama diantara anggota kelompok. Bila hal ini tidak di sadari dan masing-masing anggota bergerak sendiri-sendiri, maka kelompok tersebut akan mengalami perpecahan.

Karena masing-masing individu yang tergabung dalam kelompok itu tidak sama kemampuannya atau masing-masing mempunyai kemampuan sendiri-sendiri, maka sebagai akibat dari keadaan ini terjadilah pembagian-pembagian tugas sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dengan demikian maka setelah kelompok sosial itu terbentuk, maka terjadilah pembagian-pembagian tugas di antara para anggotanya, atau dengan kata lain dalam kelompok itu kemudian terbentuklah suatu struktur tertentu, yang merupakan pembagian tugas dari para anggotanya yang berlaku bagi kelompok sosial tersebut.

Menurut Sherif, yang dimaksud dengan kelompok sosial adalah suatu kesatuan sosial yang terdiri dari atas dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial yang cukup intensif atau teratur, sehingga di antara individu itu sudah terdapat pembagian tugas, struktur dan norma-norma yang khas bagi kesatuan sosial tersebut. (Gerungan, 1986:84)

Dari pengertian diatas, maka dapat diambil kesimpulan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa kelompok sosial itu dapat terdiri dari 2 (dua) orang saja yang saling mengadakan hubungan atau interaksi, tetapi juga dapat terdiri dari banyak orang. Dan ini bisa dilihat misalnya dalam keluarga yang merupakan salah satu kelompok, juga dalam kelas merupakan salah satu kelompok dan kelompok- kelompok lainnya. Sebagai suatu contoh suatu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak, dan sekumpulan orang-orang yang sedang melihat pertandingan sepak bola.

Kalau dilihat dalam pengertian, maka kedua- duanya adalah merupakan kelompok. Tapi keduanya mempunyai sifat atau keadaan yang berbeda satu dengan yang lainnya. Pada keluarga telah adanya satu struktur yang tertentu, dalam arti bahwa di dalam keluarga telah adanya suatu pembagian tugas yang tertentu di antara para anggota yang tergabung dalam kelompok itu telah adanya status tertentu. Ayah, ibu, dan anak telah mempunyai tugas-tugas tertentu yang menjadi tugas kewajiban dari masing-masing anggota, adanya norma-norma tertentu yang khas berlaku bagi keluarga itu, adanya interaksi yang berjalan secara teratur serta adanya ketentuan- ketentuan lain yang berlaku bagi keluarga tersebut.

Hal ini tidak kita jumpai pada kelompok orang-orang yang sedang melihat pertandingan sepak bola itu. Mereka hanya berkumpul di tempat itu karena adanya kepentingan yang sama yang sifatnya hanya sementara, dan interaksi tidak berjalan secara teratur, tidak adanya pembagian tugas dari orang-orang yang berkumpul itu, atau dengan kata lain kelompok itu belum mempunyai struktur. Karena itu maka kelompok dapat dibedakan antara kelompok yang berstruktur dengan kelompok yang belum berstruktur. Kelompok yang berstruktur misalnya : keluarga, kelas, rukun tetangga dan sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Jenis-jenis Kelompok Sosial

1. Kelompok Primer (Primary Group)

   Yaitu kelompok sosial yang mempunyai interaksi yang cukup intensif, cukub akrab, hubungan anggota satu dengan yang lain cukup baik. (Bimo Walgito 1987 : 42)

   Kelompok ini juga disebut dengan "face to face group", karena anggota dalam kelompok ini sering berhadapan muka satu sama lain, saling mengenal dari dekat sehingga saling hubung itu lebih erat. Sifat interaksi dalam kelompok ini bercorak kekeluaragaan dan lebih berdasar simpati. (Soelaeman Yusuf, 1947 : 80)

   Hubungan dalam kelompok ini juga bersifat irrasionil dan tidak didasarkan atas pamrih. Sedangkan peranan primary group ini sangat besar sekali dalam kehidupan kelompok, sebab dalam kelompok inilah individu pertama-tama berkembang dan dididik sebagai makhluk sosial. Jelasnya pada kelompok inilah manusia pertama- tama mengalami apa yang disebut "proses sosialisasi" yang akan menentukan corak polah tingkah laku dalam perkembangan pribadi selanjutnya. Disamping itu di dalam kelompok primer ini manusia selalu mengembangkan sifat- sifat sosialnya seperti mengindahkan norma- norma, melepaskan kepentingan diri sendiri demi kepentingan kelompok dan sebagainya. Contoh : keluarga, kelompok belajar, kelompok seper mainan, kelompok seagama dan sebagainya.

2. Kelompok Sekunder (Secundery Group)

   Yaitu kelompok sosial yang mempunyai interaksi yang kurang mendalam bila dibandingkan dengan kelompok primer. (Bino Walgito, 1987 : 43)

   Kelompok ini terbentuk atas dasar kesadaran dan kemauan dari para anggotanya. Interaksi dalam kelompok sekunder ini terdiri atas saling hubungan yang tak langsung, berjauhan dan formil, kurang bersifat kekeluargaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hubungan- hubungan tersebut biasanya lebih obyektif zakelijk. Contoh dari kelompok sekunder ini adalah : perkumpulan-perkumpulan, organisasi- organisasi yang mempunyai anggaran Dasar dan Rumah Tangga.

Peranan atau fungsi kelompok sekunder dalam kehidupan manusia adalah untuk mencapai salah satu tujuan dalam masyarakat dengan bersama, seobyektif dan rasional. (Abu Ahmadi, 1971 : 41)

Dari kedua kelompok diatas bila dibandingkan dengan apa yang dikemukakan oleh Tonnies, maka kelompok primer itu dapat disamakan dengan "Gemeinschaft" yang merupakan kelompok sosial yang sifat hubungannya berdasarkan atas kekeluargaan, bantu-membantu, atas dasar simpati, atas dasar perasaan, karenanya sifatnya subyektif kurang zakelijk. Sedangkan kelompok sekunder disebut dengan "Gesellchaft", yakni merupakan kelompok sosial yang sifat hubungannya berdasarkan atas dasar logis rasional, obyektif dan zakelijk, apa adanya tidak berdasarkan atas perasaan.

Disamping itu kelompok sosial juga dapat dibagi atas 2 (dua) hal, yaitu :

1. Kelompok tak resmi (informil)

   Kelompok ini mempunyai ciri-ciri :

   a. Tidak mempunyai anggaran dasar dan anggaran rumah tangga tertulis.
   b. Mempunyai pedoman tingkah laku anggota-anggotanya tidak dirumuskan secara tegas dan tertulis.
   c. Bersifat kekeluargaan dengan corak simpati, serta lebih erat.

2. Kelompok resmi (formil)

   Kelompok ini mempunyai ciri-ciri :

   a. Mempunyai anggaran dasar dan anggaran rumah tangga tertulis.
   b. Mempunyai pedoman-pedoman tingkah laku yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirumuskan secara tegas dan tertulis.

c. Bersifat tidak kekeluargaan, bercorak pertimbangan-pertimbangan rasionil dan obyektif.

Selanjutnya dalam anggota suatu kelompok sering terdapat perasaan ikatan, dari perasaan dalam kelompok atau in-group. Sebaliknya terhadap orang luar terdapat perasaan yang disebut perasaan luar kelompok atau out group.

Perasaan in-group disertai perasaan persaudaraan, dan anggota kelompok sendiri dipandang sebagai "orang kita", keluarga sendiri dan sebagainya, sedang orang-orang diluar kelompok sendiri dipandang sebagai "orang asing" atau "orang lain" dan sebagainya.

Dalam suatu kelompok biasanya terdapat kecenderungan untuk menganggap segala yang termasuk didalamnya, lingkungan kelompok sendiri sebagai utama, baik, riil, logis, sesuai dengan kodrat alam dan sebagainya. Sedangkan segala yang berbeda dan tidak termasuk kelompok sendiri, dipandang kurang baik, tidak susila, bertentangan dengan kehendak alam dan sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id